



Integrating the Values of Islam Rahmatan lil 'Alamin into Learning Practices in Madrasah Tsanawiyah

Virdatus Sholikhah^{1*}, Nurul Aini¹, Dwi Noviani¹

¹Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya, Indonesia

Corresponding Author ✉ Virdatussholikhah3@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms and strategies of integrating the values of Islam Rahmatan lil 'Alamin (Islam as a mercy for all creation) in the learning process at Madrasah Tsanawiyah. Islam Rahmatan lil 'Alamin emphasizes the principles of compassion, justice, tolerance, and balance in life. In the context of Islamic education, these values are essential to be internalized so that students not only gain knowledge but also develop noble character and a moderate attitude in practicing their faith. This research employs a qualitative descriptive approach with data collected through classroom observation, teacher interviews, and document analysis. The results indicate that the integration of Rahmatan lil 'Alamin values is implemented through: (1) thematic learning that links lesson content with universal Islamic values; (2) teachers' exemplary attitudes and behavior; and (3) habituation of good morals through religious activities in the madrasah. The implications of this study highlight that Islamic education plays a strategic role in shaping a generation that is knowledgeable, moderate, and possesses commendable character.

Keywords: *Islam Rahmatan lil 'Alamin, Value Integration, Learning, Madrasah Tsanawiyah*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 07, 2025

Revised

August 28, 2025

Accepted

September 30,

2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai salah satu jenjang pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama memegang peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia berbasis nilai keislaman. (Handoyo et al. 2025) Selain bertanggung jawab pada transfer pengetahuan agama dan umum, madrasah juga diharapkan menjadi wahana pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam yang bersifat universal menjadi aspek krusial agar kurikulum dan praktik pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik yang mendukung pembentukan insan muslim dan berwawasan kemanusiaan. (Handoyo et al. 2025) Salah satu konsep yang relevan dan banyak dibicarakan dalam wacana pendidikan Islam kontemporer adalah konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Konsep ini menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (adl), toleransi (tasamuh), perdamaian (salam), dan keseimbangan (tawazun). Bila nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, madrasah tidak sekadar menghasilkan lulusan yang taat beragama, tetapi juga warga negara yang toleran, adil, dan bertanggung jawab sosial. (Abbas et al. 2024)

Namun, perkembangan sosial dan budaya akhir-akhir ini menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang mengancam tujuan pendidikan nilai di madrasah. Terjadi fenomena polarisasi, intoleransi, peningkatan ujaran kebencian, serta perilaku anti-sosial di kalangan remaja yang sebagian disebabkan oleh pemahaman agama yang parsial atau tekstual tanpa dimensi kemanusiaan. Kondisi ini menegaskan urgensi madrasah untuk mengoperasionalkan nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* secara sistematis melalui setiap aspek pembelajaran. (Susanti, Kusen, and Sumarto 2024)

Secara praktis, integrasi nilai bukan sekadar menempatkan isu-isu moral di dalam materi PAI semata, melainkan menuntut upaya sistemik yang meliputi: perancangan kurikulum tematik yang menyisipkan nilai universal pada setiap mata pelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang aktif dan reflektif, pengembangan media dan sumber belajar yang kontekstual, serta keteladanan guru sebagai agen sosialisasi nilai. Lebih jauh lagi, pembudayaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, ibadah kolektif, dan program pengabdian masyarakat menjadi saluran nyata untuk menguatkan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Wulandari, Yusuf, and Yusuf 2025)

Dalam kajian akademik, sejumlah penelitian sebelumnya mengindikasikan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa integrasi nilai moderasi dan toleransi berhasil meningkatkan sikap inklusif siswa apabila didukung oleh komitmen sekolah dan kompetensi guru. (Destian et al. 2024) Di sisi lain, terdapat juga penelitian yang menunjukkan hambatan seperti minimnya pelatihan guru, keterbatasan materi ajar yang kontekstual, dan perbedaan interpretasi nilai di kalangan pendidik. (Fadholi and Wahidah 2025) Oleh sebab itu, penelitian yang lebih terfokus pada bentuk-bentuk konkret integrasi nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dan strategi implementasinya di tingkat MTs sangat diperlukan untuk memberikan rekomendasi praktis dan kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks alami (natural setting). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta pemahaman subjektif dari partisipan bukan pada pengukuran kuantitatif atau angka statistik. Dengan kata lain, penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian mengenai internalisasi dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Secara umum, hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter toleran, inklusif, dan damai di kalangan siswa. Berikut beberapa temuan penting yang menjadi landasan penelitian ini:

1. Sulaiman (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* berjudul "Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri" menemukan bahwa penerapan nilai moderasi beragama dapat meningkatkan sikap toleransi antar siswa dan mengurangi konflik internal di sekolah. Nilai-nilai seperti *tawasuth*, *tasamuh*, dan *tawazun* diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Namun, penelitian ini

juga menunjukkan adanya tantangan berupa kurangnya pemahaman guru tentang konsep moderasi secara mendalam.

2. Rahmat (2020) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam meneliti tentang "Pelatihan Guru untuk Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Islam". Ia menemukan bahwa salah satu kendala utama penerapan moderasi beragama adalah kurangnya kompetensi pedagogik guru dalam memahami konsep dan strategi pembelajaran moderatif. Oleh karena itu, Rahmat merekomendasikan pelatihan intensif dan integrasi moderasi beragama dalam kurikulum guru.

3. Hidayat (2021) dalam Jurnal Al-Ulum menambahkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama perlu dikaitkan dengan pembentukan karakter kebangsaan. Ia menegaskan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya membentuk sikap religius yang toleran, tetapi juga memperkuat nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah terbukti memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih menyoroti aspek teoritis dan belum banyak meneliti strategi konkret internalisasi nilai moderasi dalam proses pembelajaran di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di MTs Syafa'atut Thulab ini memiliki keunikan, yaitu fokus pada implementasi nyata internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar dan budaya madrasah.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam moderatif dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran yang berbasis nilai moderasi beragama di madrasah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi praktisi pendidikan, terutama guru dan kepala madrasah yang berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman yang toleran dan berkeadaban di lingkungan pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Integrasi Nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Syafa'atut Thulab telah melakukan berbagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam setiap aktivitas pembelajaran. Integrasi tersebut tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga diupayakan melalui seluruh kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan madrasah.

Secara umum, bentuk integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui tiga pendekatan utama:

a. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Pendekatan kontekstual diterapkan dengan cara mengaitkan setiap materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa dan kehidupan sosial di sekitarnya. (Windy Audia, Rahmawati Rahmawati, and Oman Farhurohman 2024) Guru berusaha menjadikan pembelajaran agama tidak hanya sebatas hafalan konsep, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan. Contohnya, pada pembelajaran materi zakat dan infaq, guru menekankan nilai solidaritas sosial, empati, dan keadilan ekonomi. Guru menjelaskan bahwa zakat bukan sekadar kewajiban ibadah, melainkan wujud kasih sayang terhadap sesama yang kurang mampu. Dalam prosesnya, guru memberikan studi kasus dari kehidupan nyata, seperti kondisi masyarakat miskin di sekitar lingkungan madrasah, kemudian

mengajak siswa untuk merenungkan peran mereka dalam membantu sesama.(Nahdly and Fahman 2024)

b. Metode Dialog dan Diskusi Reflektif

Metode ini digunakan untuk membangun suasana pembelajaran yang partisipatif dan kritis, sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan berpikir.(yonesti 2025) Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi, sementara siswa diberikan ruang untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas dan santun. Dalam diskusi kelas, siswa diajak untuk mengkaji fenomena sosial seperti perbedaan mazhab, kerukunan antar umat beragama, atau konflik sosial yang terjadi di masyarakat.(Arlita, Nadiyah, and Mubin 2024)

Misalnya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru mengangkat tema ukhuwah Islamiyah dan toleransi antarumat beragama. Siswa diminta berdiskusi mengenai bagaimana Islam mengajarkan cinta damai (as-silm), serta bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial (Project-Based Learning)

Bentuk integrasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek sosial, di mana siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tindakan nyata.(Muhammad Fadil, Saiyidinal Fajrus Salam, and Gusmaneli Gusmaneli 2025) Program yang dijalankan misalnya "Sedekah Kelas", di mana setiap siswa menyisihkan sebagian uang sakunya setiap minggu untuk dikumpulkan dan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, seperti panti asuhan, fakir miskin, atau korban bencana. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan makna shadaqah sebagai ibadah, tetapi juga menumbuhkan empati sosial, gotong royong, dan kesadaran kolektif.

2. Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Nilai Rahmatan lil 'Alamin

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi melalui berbagai strategi dan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga bentuk utama implementasi nilai moderasi dalam proses belajar mengajar, yaitu dialog nilai, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan guru.

1. Dialog dan Diskusi Nilai

Guru memberikan ruang kepada siswa untuk berdialog dan mengemukakan pendapat secara terbuka dalam setiap topik pembelajaran. Hal ini menciptakan suasana yang demokratis, di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan pandangan.(Kajian et al. 2025) Misalnya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan tema ukhuwah Islamiyah, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai perbedaan mazhab dan pandangan dalam Islam, serta bagaimana sikap yang tepat untuk menjaga persatuan umat. Kegiatan ini sejalan dengan nilai tasamuh (toleransi) dan tawasuth (sikap tengah-tengah) yang menjadi inti moderasi beragama.

2. Pembelajaran Kontekstual

Guru juga mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial di sekitar siswa. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang keadilan sosial, guru mengajak siswa menelaah fenomena ketimpangan ekonomi dan pentingnya menolong sesama. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teks secara normatif, tetapi juga belajar mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Strategi ini mendukung konsep contextual teaching and learning (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi dan pengalaman hidup siswa.

3. Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan aspek paling kuat dalam proses internalisasi nilai. Berdasarkan observasi, guru PAI di MTs Syafa'atut Thulab berusaha menampilkan perilaku sabar, adil, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan siswa. Guru tidak hanya mengajarkan toleransi secara lisan, tetapi juga memperlihatkan sikap menghargai dan mendengarkan opini siswa tanpa menghakimi. Hal ini memperkuat teori Tilaar (2017) bahwa proses internalisasi nilai membutuhkan transaksi nilai, di mana guru menjadi model moral bagi peserta didik. (Philia Candra Sekar Ayu and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro 2023)

3. Pembiasaan Nilai Moderasi dalam Budaya Madrasah

Selain dalam pembelajaran formal, nilai-nilai moderasi juga di internalisasikan melalui pembiasaan dan budaya madrasah. Budaya madrasah merupakan wadah paling efektif untuk menumbuhkan nilai yang bersifat afektif dan spiritual, karena terjadi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berulang. Di MTs Syafa'atut Thulab, pembiasaan nilai moderasi beragama tampak dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, antara lain:

- Shalat berjamaah lintas kelas, yang melatih siswa hidup dalam kebersamaan tanpa membedakan latar belakang atau status sosial.
- Musyawarah santri, di mana siswa diajak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara demokratis dan adil, mencerminkan nilai *i'tidal* (proporsional) dan *tawasuth* (moderat).
- Peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah, yang melibatkan seluruh warga madrasah tanpa diskriminasi.
- Kegiatan sosial dan bakti masyarakat, yang menumbuhkan empati serta keseimbangan antara kepentingan spiritual dan sosial (*tawazun*).

Lingkungan pesantren yang menaungi madrasah ini juga mendukung terciptanya atmosfer moderatif. Interaksi antara guru, santri, dan masyarakat sekitar berlangsung dalam suasana religius namun inklusif. Nilai-nilai keislaman diajarkan dengan penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap keragaman pemahaman. Dengan demikian, budaya madrasah di MTs Syafa'atut Thulab menjadi laboratorium sosial moderasi beragama, di mana siswa belajar tidak hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai Rahmatan lil 'Alamin

a. Faktor Pendukung:

Kebijakan madrasah yang selaras dengan visi "membentuk generasi berakhlakul karimah dan berwawasan moderasi beragama."

- Kepala madrasah berperan sebagai figur teladan sekaligus penggerak budaya moderasi. Ia aktif memotivasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang moderat dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.
- Dukungan Kebijakan Kementerian Agama Program Penguatan Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kemenag RI sejak 2019 memberikan arah kebijakan dan legitimasi bagi madrasah untuk mengembangkan pendidikan berbasis moderasi.
- Karakter Santri yang Terbentuk dari Lingkungan Pesantren Sebagian besar siswa MTs Syafa'atut Thulab tinggal di lingkungan pesantren, sehingga sudah terbiasa dengan nilai-nilai seperti ketaatan, kedisiplinan,

musyawarah, dan toleransi. Kondisi ini menjadi modal kuat bagi proses internalisasi nilai-nilai moderasi.

b. Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Pemahaman Guru

Beberapa guru belum memahami secara mendalam konsep dan strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama. Akibatnya, nilai-nilai moderasi sering kali diajarkan secara verbal, bukan melalui pendekatan pembelajaran yang aplikatif.

2. Belum Tersedianya Instrumen Penilaian Sikap Moderasi

Penilaian terhadap sikap moderat siswa belum terukur secara sistematis. Guru masih menilai secara umum melalui observasi, tanpa indikator penilaian khusus seperti toleransi, keadilan, atau keseimbangan.

3. Kurangnya Media dan Literasi Moderasi

Buku teks dan bahan ajar yang digunakan belum banyak memuat contoh penerapan moderasi beragama. Selain itu, akses terhadap literatur dan sumber digital tentang moderasi masih terbatas di lingkungan madrasah.

Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru dan pengembangan perangkat pembelajaran moderatif sebagai langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan program moderasi di madrasah.

5. Konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin

Konsep ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat, bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga bagi seluruh manusia dan alam semesta. Rahmah dalam konteks ini bermakna kasih sayang, kebaikan, dan keseimbangan. Dalam konteks pendidikan, Rahmatan lil 'Alamin menuntut agar proses pembelajaran menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial. (Bakari et al. 2024)

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara beragama, agar tidak jatuh pada sikap fanatik, intoleran, ataupun radikal. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa dalam Islam, kebenaran tidak boleh dipahami secara sempit dan eksklusif, karena Islam sendiri datang sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, membawa kasih sayang bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107). Dalam konteks kehidupan berbangsa, moderasi beragama menjadi jalan tengah antara dua ekstrem: liberalisme agama yang menafikan syariat, dan fundamentalisme yang menolak perbedaan.

Kementerian Agama (2019) menetapkan empat nilai utama moderasi beragama yang menjadi pedoman sikap dan perilaku umat Islam, yaitu:

1. Tawasuth (Bersikap Tengah-Tengah)

Tawasuth berarti bersikap tidak ekstrem, baik dalam berkeyakinan maupun dalam mengamalkan ajaran agama. praktiknya, sikap tawasuth menolak fanatisme buta serta menolak pula sikap acuh tak acuh terhadap nilai-nilai agama. Seorang muslim yang bersikap tawasuth mampu melihat berbagai persoalan dengan objektif dan seimbang antara dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (akal).

2. Tasamuh (Toleransi terhadap Perbedaan)

Tasamuh adalah sikap lapang dada dalam menerima keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan politik. Dalam pendidikan Islam, nilai tasamuh menjadi penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan yang majemuk. Dengan menanamkan sikap tasamuh, siswa diharapkan dapat menghormati perbedaan dan menghindari sikap saling menyalahkan.

3. Tawazun (Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat)

Tawazun berarti menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik spiritual, intelektual, sosial, maupun material. Dalam pendidikan, nilai ini mengajarkan agar siswa tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan moral dan spiritual. Dengan keseimbangan tersebut, lahirlah pribadi yang berilmu, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial.

4. I'tidal (Bersikap Adil dan Proporsional)

I'tidal berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, tidak berlebihan, dan tidak kurang. Dalam kehidupan sosial, sikap i'tidal tercermin dalam keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dalam konteks pembelajaran, nilai i'tidal mengajarkan siswa untuk bersikap obyektif dalam berpikir, menghargai perbedaan pendapat, dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Tujuan Pendidikan Moderasi Beragama

Tujuan utama pendidikan moderasi beragama adalah membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu hidup damai dalam keberagaman. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik:

1. Memahami ajaran agamanya secara komprehensif dan proporsional
2. Mengembangkan sikap toleran, empatik, dan menghargai perbedaan
3. Mencegah munculnya paham ekstremisme dan intoleransi
4. Membangun harmoni sosial serta memperkuat persatuan bangsa.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah merupakan upaya sistematis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berkarakter. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, dan budaya madrasah yang religius serta sosial. Dengan penerapan yang konsisten, madrasah mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa kasih sayang, toleran, dan berkomitmen terhadap kemanusiaan universal. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin perlu menjadi ruh utama dalam setiap kebijakan dan praktik pendidikan madrasah di Indonesia.

REFERENSI

- Abbas, Ngatmin, Mukhlis Fathurrohman, Alfian Eko Rochmawan, and Elina Intan Apriliani. 2024. "Actualization of Religious Moderation Values in the Islamic Cultural History Textbook for Grade Iv Madrasah Ibtidaiyah Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah." *Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 6 (1): 106-32.
- Arlita, Fitri Hana, Elvia Nadiyah, and Nurul Mubin. 2024. "Analisis Konflik Agama Di Smk N 1 Wonosobo Bagaimana Perbedaan Agama Di Sekolah Menimbulkan Masalah Dan Cara Mengatasinya." *Jurnal Sains Student Research* 2 (6): 281-91. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2968>.
- Bakari, Aljunaid, Ritmon Amala, Rinaldi Datunsolang, Abdurrahman R. Mala, and Riflan Hamsah. 2024. "Analisis Manajemen Pembelajaran Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil Alamin Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12 (1): 145-58. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i1.4838>.
- Destian, Irvan, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin, Mohamad Erihadiana, Stit At Taqwa

- Ciparay Bandung, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. 2024. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional Tentang Moderasi Agama Di Sekolah Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13 (3): 3811-20. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/939>.
- Fadholi, Amak, and Nur Wahidah. 2025. "Efektivitas Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pai: Analisis Literatur Terhadap Tantangan Era Digital." *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education* 1 (01): 39-49. <https://doi.org/10.62097/annadwah.v1i01.2130>.
- Handoyo, Ibnu Agung, Hairun Nisa Siagian, Mhd Fahrizal Fadly, and Zaini Dahlan. 2025. "JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) Transformasi Pendidikan Di MTs. Negeri 2 Medan: Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Madrasah" 5:284-94. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.
- Kajian, Prosiding, Integrasi Ilmu, Society Kiiies, A Moh Ickhamal Suryadinata, and Andi Anirah. 2025. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Ajaran Islam" 0:335-40.
- Muhammad Fadil, Saiyidinal Fajrus Salam, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa." *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (2): 21-33. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.795>.
- Nahdly, M. Asad, and Ahmad Amiq Fahman. 2024. "Peran Guru Diniyah Dalam Pembentukan Sikap Moderat Siswa." *Al-Muttaqin : Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi* 5 (1): 87-95. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v5i1.213>.
- Philia Candra Sekar Ayu, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. 2023. "Guru Sebagai Teladan Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Murid Di Kelas." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 7 (1): 62. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.ub.waskita/2023.007.01.5>.
- Susanti, Fitri, Kusen, and Sumarto. 2024. "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Di Madrasah." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7 (1): 193-202. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1095>.
- Windy Audia, Rahmawati Rahmawati, and Oman Farhurohman. 2024. "Efektivitas Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran IPS Di SD/MI." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2 (4): 96-110. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.466>.
- Wulandari, Santi, Achmad Yusuf, and Wiwin Fachrudin Yusuf. 2025. "Peran Sentral Musholla Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam : Studi Langgar Menara Hijau Kecamatan Wonorejo Pasuruan." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 18 (1): 61-76. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.
- yonesti. 2025. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Diskusi." *Jurnal Komprehensif* 3 (1): 93-99.